

BAB II

GAMBARAN UMUM TAFSIR AL-MARAGHI DAN *QUWWAH*

2.1 Pengantar

Pada bab pertama telah membahas pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, konseptualisasi, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Selanjutnya pada bab kedua ini akan membahas gambaran umum biografi Ahmad Musthafa al-Maraghi, kitab tafsir Al-Maraghi dan pengertian *quwwah*.

Gambaran umum tafsir al-Maraghi meliputi biografi Ahmad Musthafa al-Maraghi, sejarah penulisan tafsir al-Maraghi, metode dan corak tafsir al-Maraghi. Selanjutnya menjelaskan pengertian *quwwah* secara bahasa dan istilah juga pendapat para ulama' yang berkaitan dengan *quwwah*.

2.2 Tafsir Al-Maraghi

2.2.1 Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Nama lengkap beliau adalah Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maraghi. Beliau lahir di kota Maragha, sebuah kota yang terletak di pinggiran sungai Nil, kira-kira 70 km arah selatan kota Kairo pada tahun 1883 M / 1300 H. Beliau lebih dikenal dengan sebutan al-Maraghi karena dinisbatkan pada kota kelahirannya.¹⁴

Ahmad Musthafa al-Maraghi merupakan keturunan dari keluarga yang sangat *khidmat* terhadap ilmu dan termasuk ahli hakim, karena dari keturunan al-Maraghi, baik dari generasi awal hingga akhir ada yang menjadi hakim.¹⁵ Ayahnya adalah seorang petani di Maragha, meskipun demikian ayahnya memiliki *ghirah* yang besar untuk mendukung dan mengarahkan anak-anaknya berthalabul ilmi. Semua anak-anaknya bersekolah ilmu Syari'at pada awal berdirinya Universitas al-Azhar. Adapun syaikh Muhammad saudara Ahmad

¹⁴ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia...*, hlm. 128

¹⁵ Ahmad Dawud Syuhruri, 2012, *Tafsir al-Maraghi: Dirasah Manhajiyah* (Darul Ma'mun: Oman) hlm. 15

Musthafa adalah seorang senior al-Azhar juga menjadi dekan dalam dua periode yaitu pada tahun 1928-1929 M dan 1935-1945 M. juga saudaranya yang bernama Abdul Aziz adalah seorang guru pengajar di universitas al-Azhar.¹⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi bermadzhab hanafiyyah tetapi beliau tidak fanatik.

Beliau menempuh pendidikan dasar di sebuah sekolah di desanya pada usia 7 tahun dan memulai menghafal al-Qur'an. Pada tahun 1890 M / 1314 H beliau melanjutkan studi ke al-Azhar. Setelah itu beliau masuk Dar al-'Ulum pada masa-masa terakhir belajar di universitas al-Azhar dan berencana agar dapat menyelesaikan studinya pada tahun 1909 M / 1326 H.¹⁷ Beliau menyerap ilmu dari beberapa ulama seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muthi'I, Ahmad Rifa'I al-Fayumi dan lain-lain. Mereka memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk intelektualitas al-Maraghi. Kegigihan dalam menuntut ilmu telah membuahkan hasil, al-Maraghi sangat cakap pada semua bidang ilmu agama.¹⁸

Ahmad Musthafa al-Maraghi mulai mengajar di beberapa sekolah, diantaranya sekolah al-Amiriyyin dan al-Fayyum. Kemudian beliau melakukan perjalanan ke Sudan untuk mengajar di Universitas Ghardhun jurusan Ilmu Syari'at dan bahasa Arab selama 4 tahun (1917-1921 M). Lalu kembali ke Mesir untuk menjadi dosen bahasa Arab dan Syari'an Islam di Universitas Dar al-'Ulum, juga menjadi dosen ilmu Balaghah di Universitas al-Azhar. Selain itu beliau juga mengajar di luar Universitas, seperti mengisi majelis-majelis ilmu yang biasa beliau lakukan di Masjid al-Jalad dekat rumahnya di daerah Hilwan setiap sesudah shalat subuh dan maghrib.¹⁹

Beliau juga telah banyak meninggalkan karya-karya ilmunya dalam berbagai bidang, diantara karya-karya beliau adalah: *Tafsir al-Qur'an al-Karim (Tafsir al-Maraghi)*, *'Ulum al-Balaghah*, *Hidayah ath-Thalib*, *Mursyid*

¹⁶ Ahmad Dawud Syuhruri, 2012, *Tafsir Al-Maraghi: Dirasah Manhajiyyah...*, hlm. 15

¹⁷ *Ibid*. hlm. 16

¹⁸ Saiful Amin Ghofur, 2008, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Iman Madani), hlm. 151

¹⁹ Ahmad Dawud Syuhruri, 2012, *Tafsir Al-Maraghi: Dirasah Manhajiyyah...*, hlm. 17

*ath-Thalib, Tahdzib at-Taudhih, Buhuts wa Ara fi funun al-Balaghah, Tarikh 'Ulum al-Balaghah wa at-Ta'rif bi Rijaliha, ad-Diyanah wa al-Akhlaq, al-Mujiz fi al-Adab al-'Arabi, al-Mujiz fi al-Ushul, al-Muthala'ah al-'Arabiyyah, Ta'liqat 'ala Asrar al-Balaghah li 'Abd al-Qahir al-Jurjani, Ta'liqat 'ala dala'il al-I'jaz li 'Abd al-Qahir al-Jurjani.*²⁰ Beliau wafat pada tanggal 9 Juli 1952 M / 1371 H di usia 69 tahun, di tempat kediamannya di jalan Zulfikar Basya nomer 37 Hilwan dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan. Atas jasa-jasanya, nama beliau diabadikan sebagai salah satu jalan di kota tersebut.²¹

2.2.2 Sejarah Penulisan Tafsir al-Maraghi

Ahmad Musthafa al-Maraghi mempunyai banyak pengalaman dalam bidang bahasa Arab dan al-Qur'an al-Karim. Ini dibuktikan dari keterlibatan beliau dalam urusan bahasa Arab (baik ketika belajar maupun mengajar dan menulis ataupun menghimpun) selama setengah abad. Secara terus menerus beliau meneliti *uslub-uslub* melalui ayat-ayat al-Qur'an maupun sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, disamping meneliti sastra Arab yang berbentuk sya'ir atau prosa. Dengan demikian, beliau merasa berkewajiban untuk menuangkan hasil keterlibatannya dalam urusan bahasa Arab ini, sehingga lahirlah sebuah tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang diberi judul tafsir al-Maraghi.²²

Dalam muqaddimahny beliau beliau menuturkan sering mendapat pertanyaan yang berkaitan tentang tafsir apakah yang paling mudah dan bermanfaat bagi para pembaca serta dapat dipelajari dalam waktu yang tidak terlalu lama. Melihat kondisi masyarakat saat itu, maka beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawabannya. Karena masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat (di samping menyingkap berbagai persoalan agama dan menyingkap berbagai masalah yang sulit dipahami), namun

²⁰ Ahmad Dawud Syuhruri, 2012, *Tafsir Al-Maraghi: Dirasah Manhajiyyah...*, hlm. 17-18

²¹ Saiful Amin Ghofur, 2008, *Profil Para Mufasssir al-Qur'an...*, hlm. 152

²² Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi...*, jld 1, hlm. 15

kebanyakan telah dibumbui dengan istilah-istilah ilmu lain. Seperti *Ilmu Balaghah, Nahwu, Sharf, Fiqh, Tauhid* dan ilmu-ilmu lainnya yang semuanya justru merupakan penghambat dalam memahami al-Qur'an secara benar bagi para pemula.²³ Selain itu, kitab-kitab tafsir juga sering diberi ilustrasi cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran bahkan bertentangan dengan akal dan fakta-fakta ilmu pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan. Namun ada pula kitab tafsir yang dibarengi dengan analisa-analisa ilmiah, selaras dengan perkembangan ilmu ketika penulisan tafsir tersebut. Sebaiknya tidak perlu menafsirkan al-Qur'an dengan analisa ilmiah yang hanya berlaku ketika itu. Sebab, dengan berlakunya masa, maka sudah tentu situasi tersebut berubah. Lebih-lebih tafsir-tafsir terdahulu itu ditampilkan dengan gaya bahasa yang hanya bisa dimengerti oleh para pembaca yang semasa. Walaupun seringkali tafsir dengan gaya bahasa yang ringkas dan sulit dimengerti ini menjadi kebanggaan para *mufasssir*.²⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, masyarakat tentu membutuhkan kitab-kitab tafsir yang mampu memenuhi kebutuhan mereka yaitu disajikan secara sistematis, diungkapkan dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti dan masalah-masalah yang dibahas benar-benar didukung *hujjah* (bukti-bukti nyata) serta berbagai penelitian dan percobaan yang diperlukan. Bisa juga dinukilkan pendapat-pendapat para ahli dalam berbagai cabang ilmu yang berkait erat dengan al-Qur'an, selaras dengan syarat penyajian yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Juga harus mengesampingkan permasalahan yang berkait erat dengan cerita-cerita yang dipakai oleh para *mufasssir* terdahulu, sebab cerita-cerita tersebut justru bertentangan dengan kebenaran.²⁵

Dengan begitu, maka beliau Ahmad Musthafa al-Maraghi ingin mewujudkan cita-citanya menjadi obor pengetahuan islam, terutama di bidang tafsir. Sebab dengan tafsir ini, beliau bisa menyampaikan kewajiban-kewajiban

²³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi*..., jld 1, hlm. 3

²⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi*..., jld 1, hlm. 3-4

²⁵ *Ibid*, hlm. 4

terhadap *kitabullah* dengan cara menguakkan permasalahan-permasalahan yang masih dianggap sulit dan menyingkapkan berbagai rahasia yang termuat di dalamnya.²⁶

2.2.3 Metode dan Corak Tafsir Al-Maraghi

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa tafsir al-Maraghi tampak tidak jauh berbeda dari tafsir al-Manar dalam 3 komponen internal penafsiran yaitu bentuk: bentuk, metode, dan coraknya. Keduanya sama-sama berbentuk *ar-Ra'yi*, dengan metode analitis dan corak *adabi ijtima'i*.²⁷

Beberapa metode dan sistematika penulisan yang digunakan al-Maraghi dalam tafsirnya²⁸ adalah sebagai berikut:

- a) Menyampaikan ayat-ayat di awal pembahasan: menyebutkan ayat-ayat yang memiliki tujuan yang sama dalam artian tema yang sama.²⁹
- b) Menjelaskan kosakata (*mufradat*) yang dianggap sulit dipahami oleh para pembaca.
- c) Memberikan pengertian ayat-ayat secara global (*ijmal*) sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama.
- d) Menjelaskan *asbabunnuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) jika ada riwayat shahih dari hadist yang menjadi pegangan para *mufasssir*.
- e) Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan seperti: ilmu *saraf*, *nahwu*, *balaghah* dan lain sebagainya, walaupun para *mufasssir* pendahulu sudah terbiasa memasukkan ilmu-ilmutersebut. Karena ilmu-ilmu tersebut merupakan cabang ilmu-ilmu lain yang harus dipelajari secara khusus bagi peminatnya.
- f) Gaya bahasa para *mufasssir*

²⁶ *Ibid*, hlm. 15

²⁷ Nashruddin Baidan, 2016, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, hlm. 426

²⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi...*, jld 1, hlm.15-19

²⁹ Ahmad Dawud Syuhruri, 2012, *Tafsir Al-Maraghi: Dirasah Manhajiyyah...*, hlm. 22

Al-Maraghi sangat menyadari bahwa tafsir-tafsir yang terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh para pembaca. Namun disebabkan oleh pergantian masa yang diikuti dengan ciri-ciri khusus baik kebiasaan, tingkah laku dan kerangka berfikir masyarakat, maka merupakan hal yang sewajarnya bahkan merupakan kewajiban bagi *mufassir* masa sekarang untuk memperhatikan keadaan masa lalu yang tidak relevan lagi.

g) Pesatnya sarana komunikasi di masa modern.

Pada masa kini, masyarakat lebih cenderung menggunakan gaya bahasa sederhana yang dapat dimengerti maksud dan tujuannya. Karena komunikasi yang baik berawal dari penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh orang lain, sehingga sebelum al-Maraghi membuat karya tafsir ini, beliau telah membaca dan mempelajari kitab-kitab tafsir terdahulu yang beraneka kecenderungannya dan masa ditulisnya. Beliau memahami keseluruhan isi kitab-kitab tersebut dan berusaha mencernanya. Lalu menyajikannya dengan bahasa yang bisa diterima di masa sekarang. Demikianlah cara beliau dalam menyusun tafsir al-Maraghi.

h) Seleksi kisah-kisah *israiliyyat* yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir.

Salah satu kekurangan *mufassir* al-Qur'an terdahulu adalah mereka memuat dalam kitabnya dengan cerita-cerita dari ahli kitab. Namun menurut al-Maraghi belum tentu cerita-cerita mereka itu benar. Oleh karena

itu, maka dalam tafsirnya al-Maraghi tidak menyebutkan suatu riwayat dari orang terdahulu, jika riwayat itu tidak sesuai dengan pengetahuan dan ketentuan-ketentuan agama yang tidak dierselisihkan lagi.

i) Jumlah Jilid tafsir

Kitab tafsir ini disusun menjadi 30 jilid. Setiap jilid terdiri satu juz al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca agar bisa dibawa kemana-mana, baik ketika singgah di suatu tempat atau dalam

keadaan *safâr*. Tafsir al-Maraghi pertama kali diterbitkan dengan awal tahun baru hijriyah 1365 H.

Adapun corak khusus yang digunakan al-Maraghi dalam tafsirnya adalah *adabi ijtima'i*. Merupakan suatu cabang tafsir yang baru muncul pada masa modern. Tafsir dengan corak ini berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, lalu menerapkan pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat islam dan bangsa pada umumnya yang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Dan Muhammad Abduh dengan tafsirnya adalah pelopornya.³⁰

2.3 Gambaran Umum Makna Lafadz *Quwwah*

2.3.1 Makna Lafadz *Quwwah*

Quwwah berasal dari kata *qa, wa, dan ya, qawiya-yaqwa* (قوي - يقوى) yang berarti kuat; berkekuatan; bertenaga. Sedangkan *quwwah* adalah kekuatan; tenaga. *Jama'nya* adalah قوات.³¹

Quwwah dalam kitab *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an* karya ar-Raghib al-Ashfahani, *quwwah* pada pembahasan kata قوى, lafadh *quwwah* terkadang digunakan untuk menunjukkan makna kemampuan. Dan terkadang digunakan untuk menunjukkan potensi yang ada pada sesuatu. Dan kata *quwwah* ini terkadang digunakan untuk menunjukkan kekuatan fisik, terkadang kekuatan hati, terkadang digunakan untuk menunjukkan kekuasaan Tuhan.³²

Adapun lafadh *quwwah* dalam surat Maryam ayat 12, Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya sebagai sungguh-sungguh; yaitu berusaha dengan rajin, giat dan sungguh-sungguh.³³ Sedangkan menurut Buya Hamka dalam

³⁰ Mahfudz Masduki, M.A, 2012, *Tafsir Al-Misbah M. Quraisy Shihab: Kajian atas Amsal al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka pelajar) hlm. 31

³¹ A. Thoha Husein al-Mujahid dan A. Athoillah Fathoni al-Khalil, 2016, *Kamus Al-Wafi* (Depok: Gema Insani), cet. 1, hlm. 1133

³² Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2017. *Kamus Al-Qur'an*, Penerjemah: Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id) cet.1, hlm. 262

³³ Imam Ibnu Katsir, 2016, *Tafsir Ibnu Katsir* ditahqiq oleh Syaikh Aiman Nashir, (Sukoharjo: Insan Kamil), cet 2, hlm. 557

tafsir al-Azhar menyebutkan lafadz *quwwah* disini adalah pegang teguh isi kitab itu. Pegang teguh artinya pegang dengan sesungguhnya.³⁴

2.4 Penutup

Demikian gambaran umum yang bisa dipaparkan sebagai pembuka dari penelitian ini, beberapa hal penting dalam bab ini adalah sebagai berikut:

1. Nama lengkap beliau adalah Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maraghi. Beliau lahir di kota Maragha, sebuah kota yang terletak di pinggiran sungai Nil, kira-kira 70 km arah selatan kota Kairo pada tahun 1883 M / 1300 H. Beliau lebih dikenal dengan sebutan al-Maraghi karena dinisbatkan pada kota kelahirannya. Semasa hidupnya beliau selalu mengabdikan dirinya untuk ilmu dan pendidikan. Beliau wafat pada tanggal 9 Juli 1952 M / 1371 H di usia 69 tahun.
2. Sejarah lahirnya tafsir al-Maraghi adalah karena melihat kondisi masyarakat yang sangat butuh pada penjelasan tafsir al-Qur'an yang mudah dicerna dan dipahami. Juga karena merupakan tanggung jawab dan kewajiban al-Maraghi terhadap kitabullah untuk menyingkap makna dan rahasia yang terkandung di dalamnya.
3. Corak umum tafsir al-Maraghi adalah *adabi ijtima'i* sedangkan metode dan sistematika penulisan dalam tafsir al-Maraghi adalah menyampaikan ayat-ayat di awal pembahasan, menjelaskan kosa kata (*mufradat*), penjelasan ayat secara global, *asbabunnuzul*, mengesampingkan istilah dalam ilmu pengetahuan, gaya bahasa yang mudah dipahami dan menyeleksi kisah-kisah *israiliyyat* dalam kitab tafsir.
4. *Quwwah* adalah kekuatan, tenaga, kemampuan, sungguh-sungguh; yang terkadang digunakan untuk menunjukkan makna kemampuan, menunjukkan potensi yang ada pada sesuatu, menunjukkan kekuatan fisik, kekuatan hati, dan untuk menunjukkan kekuasaan Tuhan

³⁴ Prof. Dr. Hamka, 2018, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani), jld. 5, hlm. 456